

Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain

Luthfia Rizka Fadhila¹, Khadijah², Maghfirah³, Sarah Rizky Aulia⁴, Salsabilah⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

E-mail: luthfiarizka17@gmail.com¹, khadijah@uinsu.ac.id², maghfirah3001@gmail.com³,
rizkyauliasarah9@gmail.com⁴, bilahsalsa147@gmail.com⁵

Article History:

Received: 27 Mei 2024

Revised: 04 Juni 2024

Accepted: 06 Juni 2024

Keywords: *Emotional Intelligence, Social Intelligence, Early Childhood, Play Activities*

Abstract: *This study discusses the strategy of developing social-emotional intelligence in early childhood through play activities, focusing on the experience at PAUD Bunda Isnaini. Through interviews with Mrs. Mayani, a teacher at the PAUD, and direct observations of teaching practices, this study explores the effectiveness of these strategies, the most appropriate age, and the challenges faced in their implementation. The results indicate that play activities such as collaborative games, role-playing, and sharing games are effective in developing social-emotional skills in early childhood. However, time and space constraints for play and the diverse personal needs of children remain challenges that need to be addressed. In conclusion, play activities are a potential means to achieve the goals of social-emotional development in early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu tahapan penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia dini, yaitu antara 0 hingga 6 tahun (Fajri & Aini, 2023). PAUD mencakup berbagai bentuk layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Program ini dirancang untuk memberikan stimulasi yang tepat melalui aktivitas bermain yang edukatif, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Melalui PAUD, anak-anak diajak untuk mengenali dan mengelola emosinya, belajar bekerja sama dengan teman-temannya, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan dukungan tenaga pendidik yang terlatih dan metode pengajaran yang inovatif, PAUD berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan lebih siap dan percaya diri (Aqidah, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan berbagai bentuk layanan seperti kelompok bermain, taman

kanak-kanak, dan penitipan anak (Sarnoto & Budiyantri, 2021). Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi aspek moral dan nilai agama, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni, yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Melalui PAUD, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

1. Menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan anak dari tindak kekerasan.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi hak-hak anak (Nurhasanudi & Santika, 2021).

Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya. Karena itu peningkatan penyelenggaraan PAUD sangat memegang peranan yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa mendatang. Arti penting mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak adalah masa keemasan (the Golden Age), karena dalam rentang usia dari 0 sampai 5 tahun, perkembangan fisik, motorik dan berbahasa atau linguistik seorang anak akan tumbuh dengan pesat. Selain itu anak pada usia 2 sampai 6 tahun dipenuhi dengan senang bermain (A. R. Utami et al., 2022).

Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan pondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam, sehingga di kemudian hari anak bisa berdiri kokoh dan menjadi sosok manusia yang berkualitas. Untuk itu pengembangan program PAUD harus digalakkan di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini, agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Hal ini harus dimengerti oleh setiap orang tua, dengan memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan anak tersebut teraktualisasi dan berkembang dengan optimal (Indayani et al., 2023).

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak (Wahab, 2020).

PAUD Bunda Isnaini adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Jl. Gurilla Gg. Sukadame No. 8, Kec. Medan Perjuangan dengan kode pos 20155. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa para murid di PAUD Bunda Isnaini menunjukkan perilaku yang positif, termasuk perilaku prososial yang baik. Anak-anak di PAUD ini cenderung aktif dalam berbagai kegiatan, terutama yang melibatkan kerja sama dengan teman sebaya. Perilaku prososial yang baik tersebut memotivasi para peneliti untuk memahami lebih dalam tentang strategi dan implementasi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan perilaku prososial anak-anak. Di PAUD Bunda Isnaini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan baik di dalam kelas (indoor) maupun di luar kelas (outdoor). Pendekatan pembelajaran ini dirancang agar menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual anak. Ketersediaan fasilitas

bermain indoor dan outdoor juga sangat penting untuk mendukung aktivitas bermain anak-anak. Melalui bermain, interaksi sosial di antara anak-anak meningkat, yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dan pendidik dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak melalui berbagai bentuk permainan. Penelitian ini juga mengamati bagaimana interaksi sosial anak-anak dalam berbagai kegiatan bermain, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat mendukung perkembangan emosional mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengintegrasikan aktivitas bermain yang edukatif dan menyenangkan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

LANDASAN TEORI

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang merupakan periode emas dalam perkembangan manusia (Nurul Hidayah, 2020). Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Masa ini dianggap kritis karena pengalaman dan pembelajaran yang diterima anak akan sangat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka di masa depan. Selama usia dini, otak anak berkembang pesat dan sangat plastis, sehingga mereka sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk membantu mengoptimalkan potensi mereka. Melalui berbagai aktivitas bermain dan interaksi sosial, anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik mereka. Dengan demikian, anak usia dini merupakan fase yang fundamental dalam membentuk dasar-dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya (Ramadhanti et al., 2021).

Anak usia dini, yakni dari lahir hingga enam tahun, berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis dan cepat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial (R. W. Utami, 2023). Pada usia ini, otak anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Mereka belajar terutama melalui bermain dan interaksi dengan orang lain, yang membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang penting.

Secara emosional, anak-anak usia dini mulai mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Secara sosial, mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kemampuan bersosialisasi. Kognitifnya, anak-anak pada usia ini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan belajar yang tinggi, yang diekspresikan melalui eksplorasi, pengamatan, dan percobaan.

Hakikat anak usia dini juga mencakup kebutuhan mereka akan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan stimulatif. Mereka membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang responsif dan terlibat untuk membantu mereka merasa aman dan didukung, yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka. Dengan memenuhi kebutuhan dasar ini dan memberikan kesempatan untuk bermain dan belajar, anak-anak dapat mengembangkan potensi penuh mereka dan membangun dasar yang kuat untuk masa depan mereka (Novianti Retno Utami

& Khikmah Novitasari, 2022).

Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak adalah proses dimana anak-anak belajar memahami dan mengelola emosi mereka serta membangun kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada usia dini, anak-anak mulai mengenali perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta bagaimana mengekspresikan dan mengatasi emosi tersebut dengan cara yang sesuai. Mereka juga mulai membentuk hubungan sosial dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru, yang menjadi dasar untuk kemampuan bersosialisasi di masa depan. Interaksi dengan orang lain membantu anak-anak belajar berbagi, bergiliran, berempati, dan bekerja sama, yang semuanya merupakan keterampilan sosial penting. Kemampuan ini dikembangkan melalui berbagai aktivitas bermain, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, yang memungkinkan anak-anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam konteks yang aman dan mendukung. Pengalaman positif dalam perkembangan sosial emosional ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan hubungan yang sehat, dan membentuk pola perilaku yang positif di kemudian hari (Lustiwati, 2022).

1. Karakteristik Perkembangan Sosio-emosional Anak

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, di mana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Karakteristik perkembangan sosial anak pada masa prasekolah : (Nadhilah & Kurniasari, 2020)

- a. membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah
- b. mulai senang membentuk kelompok
- c. ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang dewasa
- d. terjadinya cooperative play
- e. memilih teman bermain
- f. mengurangi tingkah laku bermusuhan

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek dan konteks yang kompleks (Komariah, 2014). Metode ini akan menggali berbagai pandangan, nilai, dan persepsi yang mendasari strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. Pendekatan ini akan melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan tidak terstruktur, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten dari dokumen terkait. Analisis data akan dilakukan secara induktif, di mana temuan akan muncul dari data yang terkumpul, dan akan menggunakan teknik interpretatif untuk menggali makna yang tersembunyi dari perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif ini akan memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang kaya dalam memahami strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan subjek terkait strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Studi kasus dipilih karena fokusnya pada kasus tunggal (yaitu, PAUD Bunda Isnaini) yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik terkait (Sugiyono, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak usia dini (3-6 tahun), guru-guru PAUD Bunda Isnaini, dan orang tua anak-anak tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan bermain dan interaksi sosial anak-anak di lingkungan PAUD Bunda Isnaini.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan guru-guru PAUD untuk memahami strategi pengembangan kecerdasan emosional yang mereka terapkan.
3. Dokumentasi: Dokumentasi seperti catatan kegiatan, foto, dan video juga digunakan sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial-Emosional

NO	Indikator	Capaian Indikator
1	Koperatif	a. Ikut serta bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan. b. Senang bekerja dan berdiskusi dengan teman.
2	Toleran	a. Menghargai pendapat teman. b. Berbagi dengan teman tanpa membedakan satu sama lainnya.
3	Empati	a. Menolong temannya yang memerlukan bantuan. b. Memahami perasaan teman dan merespon secara wajar.
4	Mengendalikan Emosi	a. Tidak suka membuat keributan. b. Mengendalikan perasaan (suka, sedih, marah)
5	Mengekspresikan Emosi	a. Bangga terhadap hasil karya sendiri b. Mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima

1. Koperatif

Strategi Pengembangan Melalui Aktivitas Bermain

1. Kooperatif

- a. Permainan Kolaboratif: Aktivitas bermain yang mendorong kerja sama antara anak-anak, seperti permainan tim, membangun bangunan bersama, atau menyelesaikan teka-teki bersama.
- b. Permainan Berbagi: Aktivitas bermain yang melibatkan pembagian peran, tanggung jawab, atau sumber daya di antara anak-anak, seperti bermain "warung-warungan" atau "peran kelompok" di mana setiap anak memiliki peran dan tugasnya sendiri.

Permainan kolaboratif seperti permainan tim bola basket membangun sikap kooperatif melalui kerja sama antara anggota tim dalam mencapai tujuan bersama. Setiap anggota tim harus saling mendukung, berbagi strategi, dan bekerja sama untuk mencetak gol atau mendapatkan poin. Dengan demikian, permainan ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai peran orang lain, menghormati kekuatan dan kelemahan setiap individu, serta bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Permainan berbagi seperti permainan peran kelompok membantu membangun sikap koperatif dengan membagi peran dan tanggung jawab di antara anak-anak. Misalnya, dalam permainan "peran kelompok petani", setiap anak memiliki peran yang berbeda dalam menanam, menyiram, dan memanen hasil pertanian. Dengan melakukan tugas mereka masing-masing dengan baik, anak-anak belajar tentang pentingnya kerja sama dan bagaimana keterlibatan setiap anggota kelompok dapat memengaruhi kesuksesan bersama.

Dalam kedua permainan tersebut, anak-anak belajar menghargai kerja tim, mendukung satu sama lain, dan belajar bahwa hasil yang baik dicapai melalui kolaborasi dan kerja sama. Dengan demikian, permainan ini tidak hanya memberikan kesenangan dalam bermain, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga dalam membangun sikap koperatif yang positif.

2. Toleran

- a. Permainan Beragam: Aktivitas bermain yang memperkenalkan anak-anak pada berbagai budaya, tradisi, atau latar belakang, seperti memainkan permainan tradisional dari berbagai daerah atau merayakan festival budaya.
- b. Permainan Persahabatan: Aktivitas bermain yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, seperti bermain "melempar bola diantara kaki" yang mendorong kerja sama tanpa memandang perbedaan.

Permainan beragam seperti memainkan permainan tradisional dari berbagai daerah atau merayakan festival budaya dapat membangun sikap toleran pada anak-anak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai budaya, tradisi, dan latar belakang yang berbeda. Dalam permainan ini, anak-anak belajar menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berharga. Misalnya, dengan memainkan permainan tradisional dari daerah yang berbeda, anak-anak dapat memahami cara hidup, nilai-nilai, dan cara berpikir yang beragam di masyarakat. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Permainan persahabatan seperti "melempar bola diantara kaki" juga dapat membangun sikap toleran dengan menekankan pentingnya kerja sama tanpa memandang perbedaan. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan antar mereka. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai kesuksesan.

Dalam kedua permainan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar tentang berbagai budaya dan nilai-nilai toleransi, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menerima keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Dengan demikian, permainan ini memberikan pengalaman yang berharga dalam membangun sikap toleran yang penting dalam kehidupan sosial mereka.

3. Empati

- a. Permainan Peran: Aktivitas bermain di mana anak-anak mengambil peran orang lain dan berusaha memahami perasaan dan pengalaman mereka, seperti bermain "dokter-dokteran" atau "tokoh sejarah".
- b. Permainan Diskusi: Aktivitas bermain yang melibatkan diskusi dan refleksi atas perasaan orang lain, seperti bermain "kotak empat sisi" di mana setiap sisi kotak mewakili perasaan yang berbeda.

Permainan peran seperti bermain "dokter-dokteran" atau "tokoh sejarah" dapat

membangun sikap empati pada anak-anak dengan memberi mereka kesempatan untuk mengambil peran orang lain dan berusaha memahami perasaan dan pengalaman mereka. Misalnya, dalam permainan "dokter-dokteran", seorang anak dapat mengambil peran sebagai pasien yang sakit, sementara yang lain berperan sebagai dokter yang memberikan perawatan dan perhatian. Dengan memerankan peran yang berbeda, anak-anak dapat merasakan bagaimana perasaan orang lain dan belajar untuk bersimpati dan peduli terhadap kondisi atau pengalaman yang mungkin dialami oleh orang lain.

Permainan diskusi seperti bermain "kotak empat sisi" juga dapat membangun sikap empati dengan melibatkan diskusi dan refleksi atas perasaan orang lain. Dalam permainan ini, setiap sisi kotak mewakili perasaan yang berbeda seperti senang, sedih, marah, atau takut. Anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mereka terkait perasaan tersebut dan mencoba memahami perspektif dan pengalaman emosional orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan dasar dari sikap empati.

Melalui kedua jenis permainan tersebut, anak-anak belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, merasakan emosi orang lain, dan merespons dengan sikap peduli dan penuh empati. Dengan demikian, permainan ini membantu membangun sikap empati yang penting dalam membentuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menjadi individu yang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Mengendalikan Emosi

- a. Permainan Simulasi: Aktivitas bermain yang membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi, seperti "permainan tangkap bola" di mana setiap bola memiliki emosi yang harus dinyatakan sebelum melempar bola ke teman.
- b. Permainan Relaksasi: Aktivitas bermain yang mengajarkan teknik relaksasi dan pengendalian diri, seperti bermain "permainan napas" di mana anak-anak belajar bernapas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Permainan simulasi seperti "permainan tangkap bola" dapat membantu mengendalikan emosi anak dengan meminta mereka menyatakan emosi sebelum melempar bola ke teman. Misalnya, sebelum melempar bola, anak harus mengatakan "senang", "sedih", "marah", atau "takut" tergantung pada emosi yang tertera di bola tersebut. Hal ini membantu anak-anak mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang positif dan terkontrol.

Permainan relaksasi seperti "permainan napas" juga dapat membantu mengendalikan emosi anak dengan mengajarkan teknik relaksasi dan pengendalian diri. Anak-anak diajak untuk bernapas dalam-dalam dan fokus pada pernapasan mereka untuk menenangkan diri ketika merasa emosi naik. Melalui permainan ini, anak-anak belajar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional mereka dan menemukan cara untuk tenang dan terkendali dalam situasi yang menantang.

Kedua jenis permainan tersebut membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengendalian diri, mengenali emosi mereka, dan meresponsnya dengan cara yang sehat dan adaptif. Dengan berlatih teknik-teknik ini melalui permainan, anak-anak dapat memperoleh kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengekspresikan Emosi

- a. Permainan Seni: Aktivitas bermain yang mengizinkan anak-anak untuk

mengekspresikan emosi mereka melalui seni, seperti melukis, membuat kerajinan tangan, atau drama.

- b. Permainan Musikal: Aktivitas bermain yang melibatkan musik dan gerakan untuk mengekspresikan emosi, seperti bermain alat musik sederhana atau menari sesuai dengan perasaan yang mereka miliki.

Permainan seni seperti melukis, membuat kerajinan tangan, atau bermain drama dapat membantu anak-anak mengekspresikan emosi mereka secara kreatif. Misalnya, ketika diberikan kanvas dan cat, anak-anak dapat melukis gambar yang mencerminkan perasaan mereka, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kegelisahan. Selain itu, membuat kerajinan tangan seperti membuat kartu ucapan atau boneka dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menyampaikan pesan emosional secara visual.

Permainan musikal juga dapat menjadi outlet ekspresi emosi anak-anak. Dengan bermain alat musik sederhana atau menari sesuai dengan perasaan yang mereka miliki, anak-anak dapat mengungkapkan emosi mereka melalui nada, ritme, dan gerakan tubuh. Misalnya, mereka dapat menciptakan lagu yang mencerminkan suasana hati mereka atau menari dengan gerakan yang menggambarkan perasaan tertentu seperti kegembiraan atau kekecewaan.

Kedua jenis permainan tersebut memberikan anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi emosi melalui seni dan musik, anak-anak dapat belajar mengenali, menghargai, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Tabel 2. Capaian Indikator

Capaian Indikator	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Ikut serta bekerja sama dengan teman dalam melakukan kegiatan.	anak belum mau bekerja sama dengan teman	Anak mulai mau bekerja sama dengan teman,tapi dengan teman sebangku.	Anak sudah mau bekerja sama dengan teman-teman dekatnya.	Anak Berkembang sesuai dengan harapan dengan baik.
Senang bekerja dan berdiskusi dengan teman.	anak belum bisa berbicara lancar berdiskusi	Anak mulai senang berdiskusi dengan teman	Anak sudah mulai nampak berkembang dengan sesama kawannya	Anak berkembang sesuai harapan yang baik
Menghargai pendapat teman.	Anak belum dapat menghargai teman	Anak mulai menerima pendapat teman	Anak berkembang sesuai harapan orang tua	Anak berkembang sangat baik
Berbagi dengan teman tanpa membedakan satu sama lain.	Anak belum mau berbagi dengan teman	Anak sudah mulai tau untuk berbagi	Anak berbagi dengan teman tetapi masih membedakan dengan yang lain	Anak masih kurang dalam berbagi tanpa membeda”kan

Menolong temannya yang memerlukan bantuan.	Anak belum bisa mandiri masih memerlukan bantuan	Anak sudah mulai pandai menolong temannya	Anak sudah berkembang ketika kawan susah dia sudah pandai menolong	Anak sudah berkembang dengan baik
Memahami perasaan teman dan merespon secara wajar.	Anak belum dapat memahami perasaan temannya	Anak mulai merespon terhadap perasaan temannya	Anak berkembang sesuai harapan terhadap teman	Anak udah berkembang dengan baik sudah bisa memahami dan merespon perasaan terhadap temannya
Tidak suka membuat keributan.	Anak masih suka membuat keributan	Anak sudah mulai berkurang membuat keributan	Anak sudah tidak suka lagi membuat keributan	Anak sudah berkembang sesuai dengan harapan dan tidak membuat keributan lagi
Mengendalikan perasaan (suka,sedih,marah).	Anak belum bisa mengendalikan emosi	Anak sudah bisa mengendalikan perasaannya sendiri	Anak sudah berkembang bisa mengendalikan perasaan	Anak sudah berkembang bisa mengendalikan perasaan suka, sedih maupun marah
Bangga terhadap hasil karya sendiri	Anak belum merasa bahwa dia belum pandai	Anak udah pandai menghasikan hasil karya	Anak sudah berkembang dengan baik dan dapat menghasilkan karya sendiri	Anak sudah berkembang sesuai harapan orang tua
Mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima.	Anak belum bisa mengucapkan terima kasih	Anak sudah mulai mengucapkan terima kasih walau terkadang masih lupa	Anak sudah sering mengucapkan terima kasih dan tidak pernah lupa	Anak sudah berkembang dengan baik dan selalu mengucapkan terima kasih ke pada siapa pun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan emosional mereka. Bermain di lingkungan PAUD Bunda Isnaini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan

empati, keterampilan sosial, dan pengendalian diri melalui berbagai aktivitas bermain yang terstruktur. Permainan peran, seperti bermain rumah-rumahan atau dokter-dokteran, membantu anak-anak memahami emosi dan perspektif orang lain, sementara permainan emosi, seperti "Emosi Bingo" atau "Kartu Emosi", melatih mereka dalam mengenali dan mengelola emosi secara positif.

Selain itu, bermain bebas di dalam kelas dan di luar kelas memberikan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi stres dan mengembangkan pemecahan masalah. Interaksi sosial yang terjadi selama bermain juga menjadi platform penting untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

Seperti pendapat ibu mayani salah sseorang guru di paud bunda isnaini dalam wawancara :

“Menurut pengalaman saya sebagai guru di PAUD Bunda Isnaini, aktivitas bermain memang sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak. Melalui bermain, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang sehat.”

“Aktivitas bermain untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional dapat efektif diterapkan mulai dari usia dini, sekitar 3 hingga 6 tahun. Pada rentang usia ini, anak-anak sedang aktif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, dan aktivitas bermain menjadi sarana yang tepat untuk mendukung perkembangan tersebut. Karena jika tidak melalui bermain anak akan cepat bosan dan tidak antusias”

“Tentu, ada beberapa tantangan yang kami hadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan ruang untuk bermain. Selain itu, mendukung setiap anak dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda juga memerlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif.”

Guru-guru di PAUD Bunda Isnaini juga memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak. Mereka menggunakan pendekatan yang mendukung, seperti modeling perilaku positif, mendengarkan aktif terhadap perasaan anak-anak, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran kecerdasan emosional anak-anak juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan strategi ini. Secara keseluruhan, strategi pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain di PAUD Bunda Isnaini memberikan dampak positif yang signifikan dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan emosional di masa depan dan membantu mereka menjadi individu yang lebih seimbang secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwapenggunaan aktivitas bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini, khususnya di PAUD Bunda Isnaini, memiliki dampak yang signifikan. Aktivitas bermain seperti permainan kolaboratif, permainan peran, dan permainan berbagi tidak hanya memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak-anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan sehat, serta membangun sikap toleran dan empati. Pengamatan

terhadap praktik pengajaran Ibu Mayani juga menunjukkan bahwa implementasi strategi ini efektif, terutama untuk anak usia 3 hingga 6 tahun. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan ruang bermain serta kebutuhan personal anak-anak yang beragam tetap menjadi fokus penting yang perlu diatasi dalam upaya mengoptimalkan pengembangan kecerdasan sosial-emosional melalui aktivitas bermain. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa aktivitas bermain merupakan sarana yang sangat potensial dan relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan pengembangan sosial-emosional yang komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aqidah, A. (2020). STRATEGI GURU DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIALEK YANG BAIK DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BELO. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.394>
- Fajri, Z., & Aini, Q. (2023). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “BENTENGAN” PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA INSANI PROBOLINGGO. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4634>
- Indayani, I., Cahyaningsih, H., Mustofa, I., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik dengan Kegiatan Bermain Lompat Zigzag. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2667>
- Komariah, D. S. & A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Lustiawati. (2022). Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.140>
- Nadhilah, A., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan Perkembangan Sosial Terkait Pencapaian Emosional Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*.
- Novianti Retno Utami, & Khikmah Novitasari. (2022). KONSTRUK DIMENSI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>
- Nurhasanudi, & Santika, T. (2021). Pendekatan Sentra Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *JoCE; Journal of Community Education*.
- Nurul Hidayah, C. (2020). Menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.987>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Sarnoto, A. Z., & Budiyan, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, A. R., Hasibuan, C. A., Ismayani, W., Handayani, W. I., & Khadijah, K. (2022). PENGEMBANGAN PERMAINAN PUZZLE DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF

ANAK USIA DINI DI TK ISLAMIAH NU. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11662>

Utami, R. W. (2023). Hubungan Antara Nutrisi Dan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1342>

Wahab, W. A. (2020). Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TARBIYAH_AULAD : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*.